



KONSTRUKSI REALITAS MEDIA TERHADAP SOSOK AFIQAH PADA PROGRAM HAFIZ INDONESIA 2020 RCTI

Romi Syahril, Azhar Hutomo, Priatna
Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 September 2021, disetujui: 29 Oktober 2021)

Abstract

The media in this case RCTI has an important role in constructing the audience and the community. Like the Hafiz Indonesia program which is broadcast every year in the month of Ramadan. There are those who see this show as a place for profit making, exploitation of children in need, but there are also those who see this as a positive thing to always read and memorize Al Quran. One of them is described in episode 10 Season 8 entitled Afiqah's Struggle to Make Her Mother Moved. The purpose of the study was to find out how RCTI constructed the Hafiz Indonesia Program, which each episode featured participants with different backgrounds, especially Afiqah by Externalization, Objectivation and Internalization. The theory used is Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Theory of Social Reality Construction and is combined with Burhan Bungin's concept. The approach used is a qualitative approach and descriptive method. The research findings basically RCTI as a media succeeded in constructing Hafiz Indonesia shows so that the audience was interested, making Muslims move to read and memorize Al Quran and want their children to be like participants in Hafiz Indonesia like Afiqah.

Keywords: *Reality Construction, Indonesian Hafiz, Afiqah*

Abstrak

Media dalam hal ini RCTI memiliki peran penting mengkontruksi penonton maupun masyarakat. Seperti program Hafiz Indonesia yang ditayangkan setiap tahun di bulan Ramadhan. Ada yang melihat tayangan ini sebagai ajang cari untung, eksplorasi anak berkebutuhan, tapi ada juga yang melihat ini sebagai hal positif untuk selalu membaca dan menghafal Al Quran. Salah satunya digambarkan dalam episode 10 Season 8 berjudul Perjuangan Afiqah Membuat Ibunya Terharu. Tujuan penelitian untuk mengetahui cara RCTI mengkontruksi Program Hafiz Indonesia yang setiap episodenya menampilkan peserta dengan latarbelakang yang berbeda, khususnya Afiqah secara Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Teori yang digunakan Teori Konstruksia Realitasa Sosiala Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta dikombinasikan dengan Konsep Burhan Bungin. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil temuan penelitian pada dasarnya RCTI sebagai media berhasil mengkontruksi tayangan Hafiz Indonesia sehingga diminati penonton, membuat umat Islam

tergerak membaca dan menghafal Al Quran serta ingin anak-anak mereka seperti peserta di Hafiz Indonesia seperti Afiqah.

Kata Kunci: Konstruksi Realitas, Hafiz Indonesia, Afiqah

I. PENDAHULUAN

Saat ini bukan hal aneh jika seorang anak banyak yang ingin menjadi artis. Entah itu jadi pemain sinetron, bintang film, penyanyi ternama dan model catwalk maupun bintang iklan. Semua itu digapai agar kedudukan si anak bisa mengharumkan nama keluarga, terutama kedua orang tuanya lewat ajang pencarian bakat di sejumlah televisi swasta, seperti Indonesia Mencari Bakat, Idola Cilik, Indonesia Idol Cilik, Little Miss Indonesia dan The Voice Kids Indonesia.

Namun, ajang pencarian bakat tersebut seolah tertandingi dengan kehadiran acara Hafiz Indonesia (RCTI) yang tayang regular setiap tahunnya di bulan Ramadhan menampilkan sekumpulan anak penghafal Al Quran (Hafiz) di usia dini atau anak-anak. Latar belakang peserta Hafiz Indonesia pun berbeda-beda. Ada peserta dari kalangan anak kurang mampu, sehingga untuk pergi ke Jakarta studio RCTI saja harus menabung sekian lama. Malah ketika sampai di Jakarta, uang hasil nabung itu kecopetan.

Ada pula peserta yang tinggal di Mekkah sengaja untuk ikut di ajang tersebut. Belum lagi, ada peserta yang memiliki background sebagai Muslim minoritas di daerahnya Malinau. Bahkan, perjuangan untuk belajar membaca dan menghafal Al Quran kepada seorang ustaz harus ditempuh si anak sejauh 7 kilometer perjalanan yang diantar naik motor oleh ibunya setiap harinya, si anak bernama Afiqah.

Di Hafiz Indonesia 2020 yang menjadi juara 1 adalah Afiqah Adawiyah asal Malinau usia tujuh tahun. Ia hafal 11 juz Al Quran dengan bacaan yang bagus, mengerti hukum tajwid dan makhrojul huruf. Sedangkan syarat mengikuti ajang tersebut minimal harus hafal 3 juz. Ia juga terlatih dalam menjawab pertanyaan dewan juri ketika diuji dengan menyambung ayat, baik dimulai dari depan ayat maupun belakang ayat yang diminta juri.

Apa yang diperoleh lewat pencapaian Afiqah bisa saja menjadi realitas yang ditawarkan bagi anak-anak Indonesia dan para orangtua yang menginginkan anak-anak mereka seperti Afiqah. "Saya ingin memberi mah-

kota kemuliaan kepada kedua orang tua saya,” kata Afiqah, juara 1 Hafiz Indonesia 2020.

Keberadaan program Hafiz Indonesia merupakan sebuah bentuk konstruksi dalam sebuah media massa. Diantara media massa lainnya televisi memainkan peranan cukup besar, televisi dapat dikatakan dominan dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu termasuk didalamnya penggambaran realitas keluarga yang umum terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Televisi dengan segala kelengkapan teknologinya yang memungkinkan media ini sebagai ajang ‘permainan tanda’ yang dapat menghadirkan realitas bentukan. Media massa khususnya televisi memiliki kemampuan untuk menciptakan realitas tangan kedua khususnya realitas kehidupan yang terjadi pada anak-anak di kota-kota besar Indonesia yang terlihat pada Hafiz Indonesia.

Sobur (2001:88) mengatakan bahwa “pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas, isi media menurutnya adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai media yang dipilih” Pendapat Sobur tersebut jika dikaitkan dengan acara televisi pada program “Hafiz Indonesia” ini juga merupakan teks yang terdiri dari teks audio dan teks visual yang bisa diamati melalui bahasa, konteks, gambar, dan adegan. Dengan

demikian program tayangan ini adalah memuat sistem penandaan yang dapat dianalisis untuk menggali tanda-tanda dominan pada sosok Afiqah, lebih lanjut lagi sistem penandaan yang melahirkan konstruksi sosok Afiqah sebagai anak-anak penghafal Al Quran pada tayangan Hafiz Indonesia dapat dianalisis.

Peneliti ingin mengangkat dan mengetahui konstruksi realitas program Hafiz Indonesia dan sosok Afiqah dalam penelitian ini, karena sosok tersebut selain menghidupkan jalan cerita, juga sebagai anak-anak yang mahir membaca dan menghafal Al Quran. Selain itu, tayangan ini merupakan refleksi dari relasi keluarga pada anak-anak yang tinggal dikota besar dimana kondisi tersebut saat ini umum terjadi.

Dari latar belakang tersebut, dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana media dalam hal ini RCTI mengkonstruksi program Hafiz Indonesia 2020 yang menampilkan sosok Afiqah dengan analisa Berger & Luckmann yaitu menggunakan Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi, serta dikombinasi dengan konsep Burhan Bungin, yakni Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi, Tahap Sebaran Konstruksi, Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas dan Tahap Konfirmasi.

Dari rumusan masalah yang dibuat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa makna Ekternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi media massa (RCTI) terhadap Afiqah di program Hafiz Indonesia 2020 Episode 10 Season 8 berjudul ‘Perjuangan Afiqah Membuat Ibunya Terharu’ (<https://www.youtube.com/watch?v=KLnYMsgbjDk>) dengan menggunakan analisa Peter L Berger dan Thomas Lukmann dikonbinasi dengan Konsep Burhan Bungin.

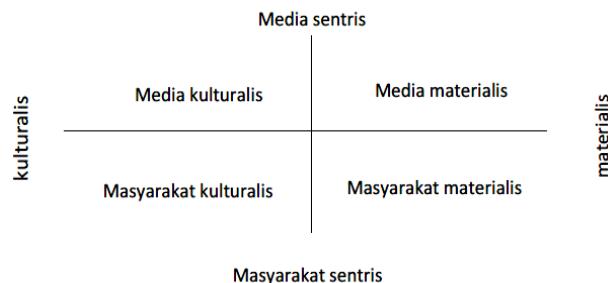
II. KAJIAN TEORI

a. Komunikasi Massa

Konsep komunikasi massa mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh audience. Pusat dari studi mengenai komunikasi massa adalah media. Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Senjaya, 2007:1).

Media massa (mass media) adalah sarana yang membawa pesan. Media massa utama adalah buku, majalah, koran, televisi, radio, rekaman film dan web. Proses dimana pesan

sampai ke audien melalui media massa disebut “Komunikasi Massa” (John Vivian, 2008: 453).



Sumber: Denis McQuaail (2012:13) Gambar 2.1

Dimensi dari jenis-jenis teori media dapat dikelompokan dalam empat pendekatan besar yang terdiri dua dimensi yakni: media centris (media-centric) versus masyarakat sentris (society-centric), serta kulturalis (culturalist) versus materials (materialis). Pendekatan yang pertama secara vertikal yakni pendekatan “media sentris” (media-centric) dengan masyarakat sentris (society-centric), memberikan lebih banyak otonomi dan pengaruh atas komunikasi dan berkonsentrasi pada ranah media itu sendiri.

Teori media sentris melihat media massa sebagai penggerak utama dalam perubahan sosial yang didorong maju oleh perkembangan yang sangat menggiurkan dari teknologi komunikasi. Teori ini juga lebih memperhatikan konten berbagai media diantaranya: media

cetak, media audiovisual, media interaktif, dan sebagainya. Teori masyarakat sentris secara umum memandang media sebagai cerminan kekuatan politik dan ekonomi. Pendekatan kedua, yakni garis horizontal yang membagi antara para teoritikus yang memiliki kepentingan (serta keyakinan) terletak pada lingkup kebudayaan dan ide, dan menekankan kekuatan serta faktor materi. Pembagian ini mirip dimensi tertentu lainnya: humanis versus ilmiah, kualitatif versus kuantitatif, dan subjektif versus objektif.

b. Media Sentris

Dimensi dan jenis-jenis teori media Keempat tipe perspektif ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Perspektif media kulturalis

Pendekatan ini mengambil perspektif anggota khalayak dalam hubungan genre atau contoh budaya media tertentu (misalnya acara reality show atau jaringan sosial) dan mendalamai makna subjektif dari pengalaman konteks tertentu.

Perspektif media materialis

Penelitian dalam tradisi ini menekankan pada pembentukan konten media dan menekankan pada efek potensial karakteristik media yang berkaitan dengan teknologi dan hubungan sosial dari penerimaan dan produksi

yang dihubungkan dengan hal tersebut. Pendekatan ini juga menekankan pengaruh dari konteks struktural dan dinamika atau produksi tertentu.

Perspektif sosial kulturalis

Inti dari pandangan ini menaruh media dari pengalaman media di bawah kekuatan yang lebih besar dan dalam yang mempengaruhi masyarakat dan individu. Isu sosial dan budaya yang dianggap lebih mendominasi daripada isu ekonomi politik.

Perspektif sosial materialis

Pendekatan ini biasanya dihubungkan dengan pandangan kritis terhadap kepemilikan dan kontrol media yang pada akhirnya membentuk ideologi dominan yang disiarkan atau didukung oleh media.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka pada teori media sentris ini melihat bahwa televisi sebagai salah satu penggerak perubahan sosial yang didorong maju oleh perkembangan teknologi komunikasi televisi sebagai salah satu media komunikasi massa yang berupaya mempengaruhi perhatian khalayak berperan dalam mengkonstruksi realitas sosial yang ada di masyarakat.

Media sentris yang sesuai pada penelitian peneliti adalah perspektif media kulturalis. Pendekatan ini memandang anggota khala-

yak dalam hubungan dengan persepsi subjektif dari pesan-pesan yang disajikan media kepada khalayak. Perspektif media kulturalis, menekankan pada pembentukan konten media yang dikarenakan oleh struktur dan teknologi media. Bagaimana televisi, dalam hal ini program Hafiz Indonesia sebagai salah satu media kulturalis, merupakan hasil konstruksi dari para pembuat program tersebut baik itu pemilik stasiun televisi, produser, sutradara maupun penulis skrip yang bertujuan agar program yang ditayangkan tersebut dapat menarik perhatian pemirsa sehingga masyarakat menonton program tersebut.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi tidak bisa lepas dari konstruksi-konstruksi realitas sosial. Komunikasi massa adalah bentuk institusi sosial yang merupakan suatu kumpulan individu. Menurut McQuail (1987:33) bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi. Pesan tersebut seringkali diproses, distandarisasi dan selalu diperbanyak. Pesan mempunyai nilai tukar dan acuan simbolik yang mengandung nilai kegunaan. McQuail menambahkan bahwa komunikator dari komunikasi massa dalam hal ini media massa bersifat organisasional yang artinya ada tujuan dari pesan-pesan yang disampaikan, dimana pesan-

pesan komunikasi massa punya kecenderungan mempunyai nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan kepentingan media.

Sebagai salah satu media komunikasi massa televisi dalam hal ini sebuah program acara Hafiz Indonesia bisa dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi atau mampu memindahkan ruang dan waktu agar penontonnya bisa mudah memahami makna, fungsi dan efek yang dihadirkan oleh televisi itu sendiri. Sebuah program acara Hafiz Indonesia dilihat tidak hanya sekedar ekspresi seni dari pembuatnya, tetapi merupakan interaksi antar elemen-elemen pendukung, dan proses produksi.

c. Analisis Berger & Luckmann

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Melalui proses dialektika ini, maka realitas sosial pertama dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut yaitu eksternalisasi, objektivasi

dan internalisasi. Tahap awal adalah eksternalisasi, Sebagai bagian dari tahap eksternalisasi di mulai dari interaksi antara pesan tayangan Hafiz Indonesia dengan individu pemirsa melalui tayangan televisi.

Tahap Ekternalisasi

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang paling dasar dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk produk sosial masyarakatnya. Jadi, tahap eksternalisasi berlangsung ketika produk sosial tercipta di masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasi (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia (Bungin, 2008:15-16).

Tahap Objektivasi

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubyektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh berger dan Luckman pada Bungin (2008:16) mengatakan memanifestasikan diri dalam produk produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Dengan demikian, individu melakukan obyektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus me-

reka saling bertemu. Artinya obyektivitas itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu.

Tahap Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai sebuah manifestasi dari proses proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi individu sendiri. Tidak peduli apakah subyektif orang lain itu bersesuaian dengan subyektif individu tertentu, karena bisa jadi individu memahami orang lain secara keliru, karena sebenarnya subyektivitas orang lain itu tersedia secara obyektif bagi individu dan menjadi bermakna baginya. Kesesuaian sepenuhnya dari kedua makna subyektif dan pengetahuan timbal balik mengenai kesesuaian itu, mengandaikan terbentuknya pengertian bersama. Dengan demikian, internalisasi dalam arti umum merupakan dasar; pertama, bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain; kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu

yang maknawi dari kenyataan sosial (Bungin, 2008:19).

Sekarang ini hampir segala bentuk realitas seakan bisa dirasakan tanpa harus menguras kemampuan indera kita secara maksimal. Sebagai bagian dari realitas, setiap manusia tidak hanya mengambil peran dengan menjadi penonton, tetapi juga menjadi pemeran dalam panggung realitas itu sendiri. Dengan begitu tayangan Hafiz Indonesia banyak memberikan pencerahan kepada semua kalangan terutama untuk lebih cinta kepada Al Quran.

III. METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana memahami konstruksi media dan sosok Afiqah sebagai anak penghafal Al Quran dalam tayangan Hafiz Indonesia berdasarkan makna atas tanda-tanda dalam teks program tersebut. Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2006:4). De-

finisi lain diungkapkan, Denzin dan Lincoln (1987) yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Selain itu, disebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan naturalistik, interpretif, menyangkut pemahaman makna yang oleh manusia dilekatkan pada fenomena (tindakan, keputusan, kepercayaan, nilai, dan lain-lain) dalam dunia sosial mereka.

Dalam penelitian kualitatif, dimana proses risetnya berawal dari suatu observasi atas gejala, maka fungsi teori adalah membuat generalisasi-generalisasi yang abstrak melalui proses induksi. Riset kualitatif bersifat menjelajah (exploratory), dimana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali dan teori-teorinya pun belum ada. Jadi, teori sifatnya tidak mengekang periset. Teori berfungsi sebagai pisau analisis, membantu periset untuk memaknai data, dimana periset tidak berangkat (dilandas) dari suatu jenis teori tertentu, periset bebas berteori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan konteks sosial yang terjadi. Teori membantu memperkuat interpretasi periset sehingga dapat diterima sebagai suatu

kebenaran bagi pihak lain. Dari proses pemakaian data ini, dimungkinkan akan melahirkan teori-teori baru (Kriyantono, 2006:46). Dengan demikian, analisis-analisis kualitatif cenderung menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisma dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. (Bungin, 2014:147).

Model yang digunakan peneliti untuk menganalisis tayangan dalam penelitian adalah Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme, penelitian ini juga mendeskripsikan sosok Afiqah sebagai anak penghafal Al Quran pada tayangan Hafiz Indonesia yang merupakan hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda verbal dan nonverbal oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi dan denotasi.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua tanda-tanda yang dalam kaitannya penelitian ini adalah visual yang terdapat dalam Tayangan Hafiz Indonesia 2020 Episode 10 Season 8, berjudul “Perjuangan Afiqah Membuat Ibunya Terharu”. Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua tanda-tanda dalam

komposisi visual baik itu gambar dan tulisan yang terdapat dalam dua episode tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer

Data primer yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Tayangan Hafiz Indonesia 2020 Episode 10 Season 8, berjudul Perjuangan Afiqah Membuat Ibunya Terharu yang dibatasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai Produser Hafiz Indonesia, yaitu Muhammad Zaedi Bafadal (Bang Zed), guna mendapatkan data yang lebih dalam dan memperkuat penelitian sehingga menjawab masalah penelitian. Selain itu, mewawancarai ibunda Afiqah sebagai informan yang ditetapkan karena keduanya dianggap tepat karena sebagai pimpinan program Hafiz Indonesia dan orang tua Afiqah.

Observasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis yang terdapat dalam Tayangan Hafiz Indonesia 2020 Episode 10 Season 8, berjudul Perjuangan Afiqah Membuat Ibunya Terharu.

IV. HASIL PENELITIAN

Tahapan Konstruksi dalam Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Bungin (2011:105-110) juga menjelaskan bahwa posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa dapat dijelaskan melalui tahan-tahap sebagai berikut:

Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Ada tiga hal penting dalam mempersiapkan materi konstruksi sosial, yaitu keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada rakyat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum. Dalam mempersiapkan materi konstruksi, media massa memposisikan diri

pada tiga hal tersebut, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

Pembentukan Konstruksi Realitas

Setelah pemberitaan telah sampai ke pemirsa atau pembacanya, terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas pemberian, kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan ketiga sebagai pilihan konsumtif.

Selanjutnya dalam bagian ini terdapat tahap pembentukan konstruksi citra yang merupakan bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi, di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dari dua model, yaitu good news dan bad news. Model good news adalah sebuah kons-

truksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model bad news adalah sebuah konstruksi yang cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya kejelekan, keburukan, dan kejahatan yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pemirsa dan pembacanya memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasanalasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

V. KESIMPULAN

Konstruksi Realitas Media Televisi pada sosok peserta Afiqah di program Hafiz Indonesia diketahui bahwa Hafiz Indonesia merupakan *talent show* yang menampilkan kompetisi Hafidz Quran. Dalam menyajikan tayangan, Produser Hafiz Indonesia mengakui adanya pembentukan realitas untuk menampilk-

kan seorang Hafiz dalam citra positif dan memotivasi masyarakat untuk mengajarkan anaknya menjadi seorang Hafidz Quran. Realitas yang disuguhkan Hafiz Indonesia sedikit berbeda dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, namun perbedaan tersebut bertujuan untuk menampilkan sebuah tayangan yang edukatif, mendidik dan menghibur.

Hal ini membuktikan RCTI sebagai media massa adalah agen yang mengkonstruksi realitas, di mana hal tersebut juga sejalan dengan teori konstruksi milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dimana media dalam menyajikan tayangan lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakan. Edukasi yang Hafiz Indonesia beri disisipkan berupa ilmu (berupa ilmu tajwid dan mahkroj huruf), nasehat (berupa tausiyah), dan pesan moral (menceritakan kondisi para peserta). Hafiz Indonesia juga bertujuan mengajak masyarakat untuk mengajarkan anaknya menjadi seorang Hafidz Quran dan membudayakan membaca Al Quran.

Dalam tayangnya Hafiz Indonesia memiliki dua sisi efek yang berbeda, efek yang dihasilkan oleh Hafiz Indonesia akan menghasilkan efek positif juga negatif. Efek positifnya adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca Al Quran dan mengajak ma-

syarikat untuk mengajarkan anaknya menjadi seorang Hafidz Quran. Efek negatifnya adalah karena ada beberapa peserta yang dalam kondisi kekurangan (disabilitas) dan seluruh peserta anak-anak sehingga terkesan RCTI mengeksplorasi anak-anak meskipun tujuan utamanya adalah mengajak masyarakat untuk mengajarkan anaknya menjadi seorang Hafidz Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. United States: Anchor Book
- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal, Hidajanto, dan Fachruddin, Andi. 2015. *Dasar – Dasar Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: LKis.
- Kirk, J. & Miller, M. L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA, Sage Publications
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 6 Nomor 4 Edisi November 2021 (108-120)

Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. 2015.

Siaran Televisi Non-Drama. Jakarta: Prenada Media.

McQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa).* Jakarta: Erlangga.

Little John, Foss. 2011. *Teori Komunikasi.*

Jakarta: Salemba Humanika,